

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 2013 sampai dengan 2015, hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih menggambarkan kondisi saat ini. Hasil dari pemilihan sampel berdasarkan kriteria *Purposive Sampling* yang telah ditetapkan pada BAB III, maka diperoleh sebanyak 186 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selengkapnya mengenai sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4. 1.
Proses Pengambilan sampel

No.	Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan <i>annual report</i> 2013-2015	127
2.	Perusahaan menyajikan laporan tahunan tidak menggunakan mata uang rupiah	(26)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan GCG dan ERM	(12)
4.	Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(5)
5.	Total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	84
6.	Data outlier	(22)
7.	Total yang dijadikan sampel penelitian (dalam 3 tahun)	186

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian disajikan pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ST_MD	186	-21,2348	11,2544	1,107218	2,7004438
UK_PE	186	96745744	918315260	5557545976	133735627276
		221	00000	949,47	33,877
UK_KA	186	2	5	3,08	,435
RE_AU	186	0	1	,37	,484
ERMD	186	,3333	,6204	,461569	,0549039
Valid N (listwise)	186				

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Tabel 4.2 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah unit analisis dalam penelitian (N) selama 3 tahun adalah 186 tahun. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *risk management disclosure* (ERMD) memiliki nilai minimum sebesar 0,3333; nilai maksimum 0,6204; nilai rata-rata sebesar 0,461569 dan standar deviasi sebesar 0,0549039. Artinya, paling rendah perusahaan melakukan pengungkapan *risk management* sebanyak 33,33 % dan yang

paling tinggi sebanyak 62,04% dari total item pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Variabel struktur modal (ST_MD) memiliki nilai minimum sebesar -21,2348; maksimum sebesar 11,2544; nilai rata-rata sebesar 1,107218 dan standar deviasi sebesar 2,7004428. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai rasio terendah sebesar -21,23% dan rasio tertinggi sebesar 11,25%.

Variabel ukuran perusahaan (UK_KA) memiliki nilai minimum sebesar Rp 96.745.744.221,-; dengan nilai maksimum sebesar Rp 91.831.526.000.000,-; nilai rata-rata sebesar Rp 5.557.545,976.949,47,- dan standar deviasi sebesar 13.373.562.727.633,877. Artinya perusahaan dengan ukuran terkecil memiliki total aset sebesar Rp 96.745.744.221,-; dan perusahaan dengan ukuran terbesar memiliki total aset sebesar 91.831.526.000.000,-.

Variabel ukuran komite audit (UK_KA) yang dihitung menggunakan total komite audit memiliki nilai minimum 2 orang, nilai maksimum 5 orang, nilai rata-rata 3,08 dan standar deviasi sebesar 0,435. Artinya perusahaan mempunyai komite audit paling sedikit 2 orang dan paling banyak 5 orang. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ukuran komite audit ini sebesar 3,08. menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel telah sesuai dengan ketentuan Bapepam mengenai batasan minimal jumlah komite audit. Standar deviasi dalam variabel ini

lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data perusahaan sampel memiliki ukuran komite audit yang hampir sama.

Variabel reputasi auditor (RE_AU) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum 1; nilai rata-rata sebesar 0,37 dan standar deviasi sebesar 0,484. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan auditor *big four*, sedangkan nilai maksimum 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa auditor *big four*.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil dari uji normalitas ditunjukkan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04521008
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,086 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,086 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Durbin-Watson*. Hasil dari uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,567 ^a	,322	,307	,0457069	,803

a. Predictors: (Constant), RE_AU, ST_MD, UK_KA, UK_PE

b. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 0,803 berada diantara daerah -2 sampai dengan +2, sehingga tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar sesama variabel independen. Hasil dari uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 4.5:

Tabel 4.5.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
ST_MD	,999	1,001	Non Multikolinieritas
UK_PE	,728	1,374	Non Multikolinieritas
UK_KA	,949	1,054	Non Multikolinieritas
RE_AU	,738	1,355	Non Multikolinieritas

a. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa masing-masing variabel independen menunjukkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dibawah 10, sedangkan nilai *Tolerance* menunjukkan angka diatas 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dalam residual untuk semua pengamatan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode Glejser. Hasil dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Kesimpulan
1	(Constant)	,518
	ST_MD	,502
	UK_PE	,985
	UK_KA	,568
	RE_AU	,304

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,567 ^a	,322	,307	,0457069	,803

a. Predictors: (Constant), RE_AU, ST_MD, UK_KA, UK_PE

b. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,307 atau 30,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan reputasi auditor mampu menjelaskan variabel dependen yang dalam hal ini adalah *risk management disclosure* sebesar 30,7 %, sedangkan sisanya 69,3 % (100% - 30,7%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen terhadap dependen secara parsial (individual). Hasil uji parsial dalam penelitian ini yang menggunakan alat analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 4.8:

Tabel 4.8.
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-,054	,075	-,710	,479	
ST_MD	,000	,001	-,249	,804	Ditolak
UK_PE	,018	,003	6,601	,000	Diterima
UK_KA	,001	,008	,159	,874	Ditolak
RE_AU	,017	,008	2,109	,036	Diterima

a. Dependent Variable: RMD

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{RMD} = -0,054 + 0,018 \text{ UK_PE} + 0,017 \text{ RE_AU} + e$$

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar $0,804 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu (H_1) **ditolak**.

b. Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,018 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$. Artinya variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua (H_2) **diterima**.

c. Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi sebesar $0,874 > \alpha (0,05)$. Artinya variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H_3) **ditolak**.

d. Pengujian Hipotesis Empat (H₄)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dengan signifikansi sebesar $0,036 < \alpha (0,05)$. Artinya variabel reputasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H₄) **diterima**.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Struktur modal berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Ditolak
H ₂	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Diterima
H ₃	Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Ditolak
H ₄	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap <i>risk management disclosure</i> .	Diterima

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan reputasi auditor terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *risk management disclosure*. Adapun variabel yang terbukti berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure* adalah ukuran perusahaan dan reputasi auditor.

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Risk Management Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, sehingga H_1 dalam penelitian ini di tolak. Informasi terkait dengan risiko merupakan informasi yang penuh dengan ketidakpastian, akibatnya sulit untuk dinilai maupun diukur. Sehingga apabila semakin tinggi tingkat struktur modal perusahaan tidak semakin tinggi pula pengungkapannya (Marisa, 2014).

Semakin tinggi struktur modal perusahaan maka semakin besar suatu perusahaan didanai oleh kreditor, sehingga dalam hal ini perusahaan akan lebih cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena struktur modal yang tinggi menggambarkan hutang yang tinggi pada perusahaan tersebut, sehingga akan membuat para investor ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi (Wijayanti, 2013). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) dan Kristiono,dkk (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013) menjelaskan bahwa tingkat struktur modal yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan

demikian lebih berisiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya. Perusahaan dengan hutang tinggi cenderung hati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditanggung, semakin perusahaan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal (Jensen,1986 dalam Andarini dan Januarti, 2010).

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristiono,dkk (2014) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hal ini dikarenakan kreditor melihat apakah pada periode sebelumnya hutang perusahaan dibayar dengan lancar (tepat waktu) atau lewat dari jatuh tempo. Disiplin dalam pengeluaran anggaran diperlukan dalam perusahaan. Perusahaan sudah memiliki anggaran khusus dalam pembayaran utang yang dananya tidak dapat digunakan untuk anggaran lainnya dan dana tersebut khusus digunakan untuk pembayaran utang. Apabila dana yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan pembayaran utang maka perusahaan tidak akan melakukan *risk management disclosure* karena hal tersebut akan menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Risk Management Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*,

sehingga H₂ dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula *risk management disclosure*nya. Ukuran perusahaan akan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen, sehingga perusahaan dengan skala besar umumnya akan cenderung mengadopsi praktik *Corporate Governance* dengan lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hal tersebut dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, peraturan dan risiko informasi. Akibatnya pengungkapan manajemen risiko akan lebih tinggi. Perusahaan yang besar akan cenderung melakukan pengungkapan untuk menjaga reputasinya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari pihak *stakeholder*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Kristiono, dkk., (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Risk Management Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, sehingga H₃ dalam penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena suatu efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit lebih

didasari pada kompetensi dari masing-masing anggota komite audit dari pada kuantitas komite audit yang ada (Miftakhurrahman, 2015). Selain itu ukuran komite audit yang terlalu besar akan memperlambat dalam proses pengambilan keputusan dan menyebabkan terjadinya konflik internal karena banyaknya pandangan dan pendapat antar anggota yang harus disatukan. Sehingga banyaknya komite audit yang ada dalam perusahaan tidak menjamin adanya pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) juga membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. hal itu dikarenakan tanggungjawab komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan audit, pengendalian internal dan pelaporan keuangan, sementara dalam pengawasan risiko seharusnya dilakukan oleh komite yang dibentuk khusus sebagai pengawas risiko. sehingga kedua organ tersebut nantinya dapat berperan sebagai organ yang dapat saling melengkapi dalam melakukan fungsi pengawasan pada perusahaan dan dapat menjadikan manajemen risiko yang lebih efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2013) dan Chariri (2014).

4. Reputasi Auditor terhadap *Risk Management Disclosure*

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*, sehingga H₄ diterima. Artinya bahwa keberadaan auditor *big four* akan dapat membantu auditor internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga akan meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. auditor *big four* memiliki label reputasi yang mempunyai kualitas audit terpercaya dimata *stakeholder*, sehingga keberadaan auditor *big four* adalah salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu perusahaan.

Hal ini disebabkan karena auditor dengan kualitas kinerja yang lebih tinggi akan lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* akan lebih besar mendapatkan tekanan dalam pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dan Syifa' (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.